

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROUND ROBIN* DALAM
PEMBELAJARAN IPS**

Tsaltsa Nur Fajriah¹, Arita Marini², Iva Sarifah³

^{1,2,3}PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta

¹tsaltsanrf@gmail.com , ²aritamarini@unj.ac.id , ³ivasarifah@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve students' social skills in Social Studies learning through the implementation of the Round Robin cooperative learning model. The background of this research is the low level of students' social skills, such as lack of cooperation, empathy, assertiveness, and self-control during group discussions. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving fifth-grade students of SDN Kebon Jeruk 04, West Jakarta. Data were collected through observation, questionnaires, field notes, and documentation, and analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The results showed that the Round Robin model was effective in improving students' social skills. The number of students who scored ≥ 70 increased from 55.56% in Cycle I to 85.19% in Cycle II. Furthermore, students became more active in expressing opinions, cooperating, and demonstrating mutual respect without dominating the discussion. Based on these findings, the Round Robin model is proven to be suitable for use in Social Studies learning as a means of developing elementary school students' social skills.

Keywords: social skills, cooperative learning model, round robin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial siswa, seperti kurangnya kerja sama, empati, asertivitas, dan pengendalian diri saat berdiskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas V-A SDN Kebon Jeruk 04, Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Round Robin* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh skor keterampilan sosial ≥ 70 dari 55,56% pada siklus I menjadi 85,19% pada siklus II. Selain itu, siswa juga mulai aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak mendominasi diskusi. Berdasarkan temuan tersebut, model

pembelajaran kooperatif *Round Robin* terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif, *round robin*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan individu sejak usia dini. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan juga berfungsi sebagai wahana pembentukan keterampilan sosial yang mencakup sikap, nilai, moralitas, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari Maryani (2009). Melalui lingkungan sekolah, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi secara positif. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter siswa sekaligus membangun interaksi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan siswa karena berkaitan langsung dengan proses sosialisasi awal di luar lingkungan keluarga. Keterampilan ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga

membentuk karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menumbuhkan keterampilan sosial karena mengajarkan tentang kehidupan masyarakat, interaksi sosial, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmad (2011), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi maupun sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan kondisi sosial, dan terampil dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas V-A SDN Kebon Jeruk 04, ditemukan bahwa dalam diskusi kelompok terdapat siswa yang terlalu dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Beberapa siswa merasa pendapatnya tidak akan

dianggap penting atau enggan terlibat dalam diskusi karena rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, ditemukan pula perilaku *verbal bullying* serta sikap enggan berkelompok dengan teman yang tidak akrab, yang mengindikasikan rendahnya empati dan keterampilan kerja sama antar siswa.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih komunikasi yang sehat dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak menekankan pemerataan peran dalam kelompok. Menurut Elliot dan Gresham (1990), keterampilan sosial tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur, latihan, dan interaksi sosial yang bermakna. Ketika pembelajaran tidak memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkontribusi secara aktif, maka kesenjangan peran semakin terlihat: siswa dominan tidak belajar bekerja sama secara seimbang, sementara siswa pasif semakin terpinggirkan.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan seluruh siswa dan

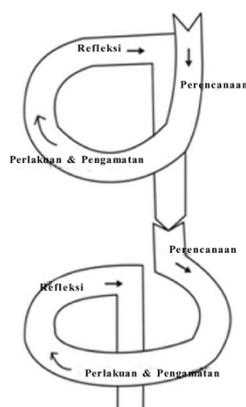
menjamin pemerataan kesempatan untuk berpartisipasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin*. Model ini dirancang agar setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat secara bergiliran, sehingga mendorong siswa untuk aktif berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama secara seimbang. Penelitian oleh Herlisya (2020) menunjukkan bahwa model *Round Robin* dapat membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Senada dengan itu, Asari (2019) menyatakan bahwa *Round Robin* memfasilitasi diskusi kelompok yang mendorong semua anggota untuk berpikir dan merespons secara aktif terhadap topik yang dibahas.

Meskipun telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, kajian terhadap penerapan model *Round Robin* dalam konteks pengembangan keterampilan sosial khususnya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan keterampilan sosial

siswa kelas V di SDN Kebon Jeruk 04. Diharapkan melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral reflektif dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Desain ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang

sistematis dan reflektif dalam situasi kelas yang nyata.

Penelitian dilaksanakan di kelas V-A SDN Kebon Jeruk 04 Jakarta Barat, semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek sebanyak 27 siswa (17 laki-laki dan 10 perempuan). Penelitian dilakukan selama dua siklus mulai April hingga Juni 2025 dengan kolaborasi bersama wali kelas sebagai observer.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan angket. Observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mengetahui perilaku siswa dan keterlibatannya dalam diskusi kelompok. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran, sedangkan angket digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa pada akhir setiap siklus.

Instrumen terdiri dari angket keterampilan sosial siswa dengan skala Likert 1–4 poin, serta lembar observasi tindakan guru dan aktivitas siswa. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor angket dianalisis menggunakan persentase ketercapaian siswa dengan ketentuan bahwa penelitian dianggap berhasil jika $\geq 80\%$ siswa memperoleh skor

≥70. Data kualitatif dari catatan lapangan dan observasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari hasil perbandingan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, hanya 15 dari 27 siswa (55,56%) yang mencapai skor keterampilan sosial minimal ≥70. Setelah dilakukan perbaikan dan tindakan lanjutan, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 23 siswa atau sebesar 85,19% telah mencapai skor yang ditargetkan.

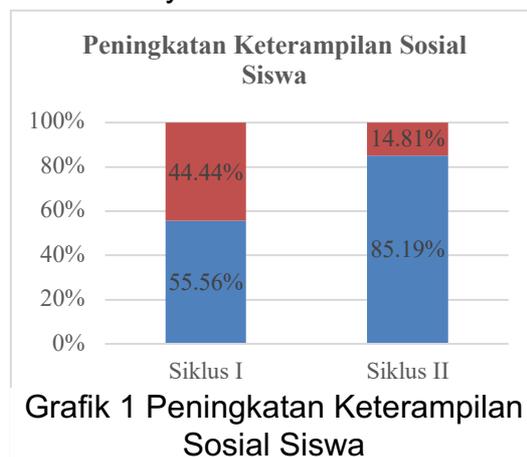
Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut yang menunjukkan perbandingan antara ketercapaian keterampilan sosial siswa pada siklus I dan siklus II:

Grafik di atas memperlihatkan adanya penurunan persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan,

dari 44,44% pada siklus I menjadi hanya 14,81% pada siklus II.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Round Robin* memberikan ruang partisipasi yang lebih merata bagi semua siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dan menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Hasil ini selaras dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna, terutama saat siswa bekerja dalam zona perkembangan proksimalnya. Lingkungan belajar kooperatif yang tercipta melalui model *Round Robin* memberikan dukungan sosial yang memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya secara aktif.



Pada dimensi kerja sama, siswa menunjukkan perkembangan positif setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin*. Pada awal pelaksanaan, masih terlihat beberapa kelompok yang belum sepenuhnya menjalankan diskusi secara merata. Siswa yang dominan cenderung mengatur jalannya diskusi, sementara beberapa anggota lain hanya mengikuti tanpa memberikan tanggapan yang berarti. Selain itu, ada pula kelompok yang kesulitan menyepakati hasil diskusi karena kurangnya koordinasi antaranggota. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pembiasaan dalam struktur model *Round Robin*, siswa mulai memahami pentingnya pembagian peran, mendengarkan teman secara bergiliran, dan saling menghargai kontribusi satu sama lain.

Perubahan ini semakin terlihat pada siklus II, di mana sebagian besar siswa mulai aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Siswa tampak lebih siap menyampaikan pendapat secara bergantian dan mulai menunjukkan inisiatif untuk mencatat hasil diskusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama siswa mulai berkembang, baik dalam aspek

berbagi tugas maupun menghargai kontribusi teman. Model *Round Robin* yang menekankan pembagian waktu dan giliran berbicara secara sistematis membantu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan dimensi kerja sama secara lebih merata.

Pada dimensi asertivitas, perkembangan terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengungkapkan kebutuhannya selama proses pembelajaran berlangsung. Di awal siklus, masih ditemukan siswa yang ragu untuk bertanya, bahkan ketika mereka merasa kesulitan memahami tugas atau instruksi. Beberapa siswa lebih memilih diam atau hanya mengikuti pendapat teman tanpa menunjukkan inisiatif sendiri. Namun, pada siklus II. Siswa mulai tampak lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dan tidak lagi menunggu teman lain untuk memulai. Saat mengalami kebingungan, siswa cenderung langsung bertanya kepada guru atau berdiskus dengan anggota kelompoknya. Keterampilan untuk menyampaikan pikiran dan meminta bantuan dengan tepat merupakan bagian penting dari keterampilan

asertif yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1968), di mana anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*. Siswa akan merasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan tugas dan diakui perannya dalam kelompok. Melalui model *Round Robin*, siswa diberi kesempatan yang seimbang untuk berkontribusi, sehingga mendorong rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam menyampaikan ide secara terbuka.

Pada dimensi empati, siswa menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran berlangsung. Di awal, masih banyak ditemukan perilaku yang mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap perasaan teman, seperti mengejek, menyalahkan, atau berbicara dengan nada tinggi saat diskusi. Namun setelah beberapa kali pembiasaan dalam diskusi kelompok, terutama melalui interaksi yang lebih terstruktur, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam

merespons pendapat teman, mulai memberi dukungan ketika ada anggota kelompok yang kesulitan, dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kenyamanan teman satu kelompok. Guru juga berperan dalam membentuk suasana belajar yang aman dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan terdorong untuk bersikap lebih peduli terhadap orang lain. Perubahan ini menjadi indikator bahwa sikap empatik siswa mulai tumbuh dalam suasana belajar yang mengedepankan kerja sama dan keterbukaan.

Pada dimensi pengendalian diri, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola sikap dan perilakunya selama kegiatan diskusi kelompok. Di awal pelaksanaan model *Round Robin*, beberapa siswa masih sulit menahan diri untuk tidak menyela pembicaraan atau justru terlihat terlalu pasif karena enggan bereaksi terhadap perbedaan pendapat. Namun seiring pembelajaran berlangsung, siswa mulai terbiasa mengikuti aturan diskusi yang mengharuskan mereka menyampaikan pendapat secara bergiliran. Kondisi ini membantu mereka melatih kesabaran dalam

mendengarkan dan menunggu giliran berbicara, serta mendorong mereka untuk tidak mendominasi diskusi. Guru juga berperan penting dalam mengingatkan aturan secara konsisten dan memberikan contoh sikap tenang saat berdiskusi. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan struktur diskusi yang jelas, siswa mampu belajar mengontrol reaksi spontan, seperti menyela, membantah tanpa alasan, atau terburu-buru menjawab. Hal ini mendukung konsep *self-regulation* dari Bandura (1986), bahwa pengendalian diri dapat dilatih melalui pengalaman sosial, pengamatan, dan praktik berulang dalam lingkungan yang memberi umpan balik positif.

Pada dimensi tanggung jawab, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan terutama dalam hal menyelesaikan tugas individu dan mencatat hasil diskusi kelompok. Jika pada siklus I masih ditemukan kelompok yang hanya mengandalkan satu siswa untuk menuliskan hasil diskusi, maka pada siklus II peran mulai dibagi secara lebih merata. Siswa terlihat lebih sadar akan tugas masing-masing dan mulai menunjukkan inisiatif untuk menyumbangkan pemikiran, baik

dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa struktur kegiatan dalam model *Round Robin* mendorong siswa untuk tidak hanya aktif berbicara, tetapi juga bertanggung jawab terhadap proses dan hasil diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Gresham dan Elliott (1993), yang menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu aspek utama dalam keterampilan sosial yang berkembang melalui pengalaman kolaboratif. Dukungan guru dalam memberikan instruksi yang jelas dan pemantauan selama diskusi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kontribusinya dalam kelompok.

Perbedaan pendekatan guru antara siklus I dan siklus II turut berkontribusi terhadap meningkatnya keterampilan sosial siswa. Pada siklus I, fokus guru lebih banyak diarahkan pada pengenalan teknis model *Round Robin* dan membiasakan siswa mengikuti aturan dasar diskusi. Meskipun beberapa siswa mulai aktif, masih tampak adanya dominasi anggota tertentu dan kurangnya kepercayaan diri dari siswa lain. Memasuki siklus II, guru lebih aktif memberi penguatan positif,

memantau dinamika kelompok secara lebih dekat, serta memberikan contoh kalimat atau cara menyampaikan pendapat. Penyesuaian ini berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi siswa, suasana diskusi yang lebih kondusif, serta pembagian peran yang lebih adil dalam kelompok. Guru juga mulai memberi ruang refleksi bagi siswa setelah diskusi, yang menjadi momen penting untuk memperkuat keterampilan sosial secara berkelanjutan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Anak usia ini belajar lebih efektif melalui interaksi langsung dan struktur kegiatan yang jelas. Dalam pendekatan Kagan (1994), *Round Robin* merupakan salah satu *struktur kooperatif* yang memfasilitasi *simultaneous interaction* dan *positive interdependence*, sehingga mendorong siswa untuk berbicara secara bergiliran dan saling mendengarkan dalam waktu yang seimbang. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dilibatkan dan memiliki peran. Dengan struktur ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan

pendapat, tetapi juga melatih tanggung jawab, pengendalian diri, kerja sama, dan empati yang mana merupakan nilai-nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V pada pembelajaran IPS. Terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai skor keterampilan sosial ≥ 70 dari 55,56% pada siklus I menjadi 85,19% pada siklus II. Selain itu, siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek kerja sama, asertivitas, empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, model *Round Robin* disarankan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPS atau mata pelajaran lain yang menekankan interaksi sosial.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas model ini dalam konteks yang berbeda atau dikombinasikan dengan pendekatan lain guna memperluas dampak pembelajaran.

pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 45–53.

Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Asari, M., & Arifani. (2017). The use of cooperative Round Robin discussion model to improve students' holistic ability in TEFL class. *International Education Studies*, 10(2), 123–130.
- Elliott, S. N., & Gresham, F. M. (1993). Social skills intervention for children. *Behavior Modification*, 17(3), 287–313.
- Herlisya, D., & Wiratno, P. (2022). Round Robin as an interactive technique to teach speaking. *Journal on Education*, 5(4), 311–318.
- Kagan, S. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Maryani, E., & Syamsudin. (2009). Pengembangan program